

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses bimbingan yang diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar mereka memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses humanisasi, yaitu upaya untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran akan martabat kemanusiaannya dan mampu mewujudkan potensinya secara optimal. Selain itu, pendidikan berperan sebagai sarana pembinaan dalam pembangunan bangsa secara menyeluruh. Saat ini, pendidikan diharapkan dapat berfungsi sebagai landasan utama serta benteng kokoh dalam menjaga dan memperkuat etika serta moral bangsa.¹

Teori *Cone of Experience* atau kerucut pengalaman Edgar Dale merupakan salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar.² Teori *Cone of Experience* Edgar Dale atau kerucut pengalaman telah lama diketahui oleh pengajar, teori ini memiliki dasar representasi realitas langsung individu terhadap pengalaman yang dialami. Sesuatu yang menarik dari kerucut pengalaman ialah pengajar dapat menentukan gaya belajar masing-masing individu tergantung pada pengalaman peserta didik. Misalnya, pengalaman mendengar menggambarkan media pembelajaran yang bersifat audio, pengalaman membaca merepresentasikan media pembelajaran yang bersifat visual-simbolis, pengalaman mendengar dan membaca dapat menggunakan media yang bersifat demonstratif dan sebagainya.³

¹ Oji Fahroji, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER (Penelitian Di SMP Islam Al-Azhar 11 Kota Serang Dan SMP Islam Terpadu Raudhatul Jannah Kota Cilegon)" 7, no. 1 (2020): 61–82.

² Pusvyta Sari, "Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale Dan Keragaman Dalam Memilih Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 42–57.

³ Pusvyta Sari, "Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale Dan Keragaman Dalam Memilih Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, No. 1 (2019): Hal 42–57.

Pengalaman-pengalaman tersebut, Edgar Dale menyajikan rumusan sistematis tentang pembentukan pemahaman bagi gaya belajar peserta didik. Menurut Edgar Dale, pengalaman belajar dengan gaya membaca hanya menyerap 10% terhadap apa yang dipelajari oleh peserta didik, mendengar menyerap 20%, melihat 30%, melihat dan mendengar 50%, kolaborasi dan partisipasi 70%, dan gaya belajar simulasi atau perform mampu menyerap sebesar 90%.

Pembelajaran fiqih di tingkat madrasah saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah pendekatan yang digunakan oleh sebagian guru yang masih bersifat konvensional. Proses belajar mengajar lebih banyak berpusat pada tenaga pendidik (teacher-centered), dengan dominasi metode ceramah dan hafalan. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang terlibat secara aktif, dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep fiqih yang bersifat praktis, seperti tata cara shalat. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang variatif masih sangat minim. Tenaga pendidik belum sepenuhnya memanfaatkan media visual, audio, maupun praktik langsung yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Padahal, materi fiqih (khususnya tentang shalat) memerlukan pendekatan yang tidak hanya menjelaskan secara teori, tetapi juga menuntut keterlibatan siswa dalam bentuk peragaan atau pengalaman langsung.

Minimnya variasi media pembelajaran ini berdampak pada rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran serta kurang optimalnya pemahaman mereka terhadap materi. Jika tenaga pendidik sudah mampu memahami hal tersebut, diharapkan tenaga pendidik dapat menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran yang cocok dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu agar mencapai tujuan pembelajaran secara komprehensif. Hal tersebut mengisyaratkan juga bahwa tenaga pendidik harus memiliki kompetensi dalam memilih

media pembelajaran yang tepat untuk menunjang profesinya dan membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran dengan baik.⁴

Pembelajaran fiqih terutama bab shalat lebih diutamakan pada Madrasah Tsanawiyah agar semua peserta didik dapat melaksanakan dan mempraktekan ibadah shalat dalam kesehariannya dengan baik dan benar, karena ibadah shalat menjadi tolak ukur dan cerminan semua amal manusia. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai Implementasi pemahaman fiqih bab shalat bagi peserta didik Madrasah Tsanawiyah. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي»، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: “Dari Malik bin Al-Huwairits *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Shalatlah kalian (dengan cara) sebagaimana kalian melihatku shalat.*” (HR. Bukhari)

Pemahaman terhadap fiqih setiap peserta didik pasti berbeda-beda, tidak diketahui apakah mereka diam karena sudah paham, atau ada alasan lain. Sedikitnya hubungan timbal balik antara tenaga pendidik dengan peserta didiknya, dapat memunculkan efek negatif ketika peserta didik dapat mewujudkan hasil belajarnya pada kehidupan sehari-hari, mengingat pentingnya pemahaman dan penerapan atas ajaran-ajaran yang ada pada syari’at Islam dan jika penerapan, pemahaman terhadap peserta didik materi yang diberikan tidak pas, maka dalam mengimplementasikan hasil belajar tersebut di tengah-tengah masyarakat akan berakibat kurang baik atau bahkan fatal.⁵ Maka untuk mengetahui media yang cocok untuk meningkatkan pemahaman fiqih shalat peserta didik di MTs Darul

⁴ E. F. Khoiroh, A. U., Rahayu, A. W., A’yun, A. Q., Rahman, M. R., & Rusydiyah, “Identifikasi Penerapan Kerucut Pengalaman Di Sekolah Dasar Kota Surabaya,” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, No. 1 (2023): Hal 64–65.

⁵ Sodikin And Khotim Ashom. Hal 108.

Masholeh, penulis menggunakan teori *Cone of Experience* karya Edgar Dale dalam penelitiannya dan tentunya masih diperlukan perhatian serta penelitian yang lebih dalam.

Peneliti sebelumnya menunjukkan betapa relevan dan efektifnya teori *Cone of Experience* Edgar Dale dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam mengatasi kesenjangan antara pengalaman konkret dan abstrak yang sering dihadapi peserta didik. Sri Ambarwati tahun 2023 menemukan bahwa teori *Cone of Experience* yang dikemukakan oleh Edgar Dale hampir semua diterapkan dan hasilnya sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Baturraden.⁶ Sementara itu, Ulfayana tahun 2023 menunjukan bahwa teori *Cone of Experience* Edgar Dale sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar fiqih di MTS Negeri 2 Bulukumba.⁷

Berdasarkan penelitian diatas memberikan pemahaman mengenai teori *Cone of Experience* yang di gagas oleh Edgar Dale dengan berbagai aspek, sehingga penulis melakukan penelitian yang secara spesifik dan mendalam sebagai bentuk novelty dari penelitian sebelumnya, dengan menekankan tentang penerapan teori *Cone of Experience* Edgar Dale dalam pemahaman fiqih shalat pada pendidikan madrasah.

Hasil observasi terhadap proses belajar mengajar menunjukkan bahwa peserta didik cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung. Komunikasi yang terjadi bersifat satu arah dan aktivitas kelas masih didominasi oleh guru, sementara hanya sedikit yang menunjukkan perhatian ketika materi disampaikan. Media pembelajaran yang digunakan, seperti buku cetak, dinilai kurang menarik karena penyajiannya yang monoton. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam

⁶ Sri Ambarwati, "IMPLEMENTASI TEORI CONE OF EXPERINCE EDGAR DALE DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 BATURRADEN KABUPATEN BANYUMAS" (2018).

⁷ Ulfayana, "EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA BERDASARKAN TEORI BELAJAR EDGAR DALE TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR FIKIH DI MTS NEGERI 2 BULUKUMBA" (2023).

pembelajaran, terlihat dari kurangnya respons mereka saat diminta menjawab pertanyaan. Selain itu, keterbatasan waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi semakin menambah kendala, keterbatasan alat media seperti proyektor untuk menampilkan audio-visual dan tidak ada praktek selama pembelajaran berlangsung.⁸

Berdasarkan dari permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang menyangkut terkait dengan implementasi teori *Cone of Experience* atau teori kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale dalam pemahaman fiqh shalat, sehingga penulis mengambil judul penelitian **Implementasi Teori *Cone Of Experience* Dalam Pemahaman Fiqh Shalat di MTs Darul Masholeh Kota Cirebon.**

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap fiqh materi shalat
2. Pengalaman belajar peserta didik hanya sebatas mendengar
3. Peserta didik kurang tertarik belajar yang monoton, sebab media yang tidak memadai

C. Batasan Masalah

1. Aspek yang Diteliti

Penelitian ini hanya membahas implementasi teori *Cone of Experience* Edgar Dale dalam pemahaman mata pelajaran fiqh, khususnya bab shalat. Aspek lain dari teori ini, seperti penerapan pada mata pelajaran non-fiqh, tidak termasuk dalam penelitian.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitiannya yaitu MTs Darul Masholeh Kota Cirebon, dengan fokus pada kelas VII yang memang relevan dengan mata pelajaran fiqh, khususnya materi tentang shalat.

3. Media Pembelajaran

⁸ Maulana Ardi Rinaldi, Hasil Observasi, November 2024.

Media yang digunakan dibatasi pada media pembelajaran yang relevan dengan *Cone of Experience*, seperti media visual, audio, dan audio-visual, serta pengalaman langsung yang mendukung pemahaman pelajaran fiqh khususnya materi tentang shalat.

4. Indikator Pemahaman

Pemahaman yang diukur dibatasi pada indikator tertentu, seperti kemampuan mengenal, memahami, dan menerapkan tata cara shalat, sesuai dengan kurikulum yang berlaku di MTs.



D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teori *Cone of Experience* yang dikemukakan oleh Edgar Dale?
2. Bagaimana implementasi teori *Cone of Experience* Edgar Dale dalam pemahaman fiqh materi shalat di MTs Darul Masholeh Kota Cirebon?
3. Apa saja hambatan dan peluang dalam menerapkan teori *Cone of Experience* Edgar Dale dalam pemahaman fiqh materi shalat di MTs Darul Masholeh Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui teori *Cone of Experience* yang di kemukakan oleh Edgar Dale
2. Untuk mengetahui implementasi teori *Cone of Experience* Edgar Dale dalam pemahaman fiqh materi shalat di MTs Darul Masholeh Kota Cirebon
3. Untuk mengetahui peluang dan hambatan pada proses implementasi teori *Cone of Experience* Edgar Dale dalam pemahaman fiqh materi shalat di MTs Darul Masholeh Kota Cirebon

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya wawasan keilmuan tentang Fiqh terutama materi tentang Shalat.
 - b. Sebagai sarana memperluas wawasan pembelajaran Fiqh Materi Shalat di sekolah, khususnya terkait teori *Cone of Experience* Edgar Dale.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah
 - 1) Dapat memberi masukan dan motivasi dalam upaya mengembangkan teori *Cone of Experience* Edgar Dale dalam Pemahaman Fiqh Materi Shalat yang efektif dan efisien.

- 2) Dapat menjadi bahan evaluasi sejauh mana efektivitas implementasi teori *Cone of Experience* Edgar Dale dalam Fiqih Materi Shalat yang selama ini digunakan.
- 3) Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam memahami Fiqih Materi Shalat di sekolah.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan peneliti mengenai implementasi teori *Cone of Experience* Edgar Dale dalam Pemahaman Fiqih Materi Shalat.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan motivasi untuk meningkatkan keterampilan mengajar dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dan bervariasi serta menyenangkan bagi peserta didik.

G. Kerangka Teori

Implementasi adalah proses menerapkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata yang bertujuan menghasilkan dampak, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, peningkatan keterampilan, maupun pembentukan nilai dan sikap. Implementasi bukan sekadar serangkaian aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁹

Teori merupakan rangkaian penalaran logis yang terdiri dari seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Menurut Hoy dan Miskel, teori berkaitan dengan konsep, asumsi, dan generalisasi logis yang berfungsi untuk mengungkapkan, menjelaskan, serta memprediksi perilaku yang teratur. Selain itu, teori juga berperan sebagai stimulan dan panduan dalam pengembangan pengetahuan. Dengan demikian, teori dapat diartikan sebagai kerangka konsep yang digunakan

⁹ M. Pd Aziz Nuri Satriyawan, M.Pd Fatimatul Asroriah, M.Pd Sumarno, *IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS PESANTREN*, ed. Moh Suardi, I (Sumatera Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2024).

untuk menjelaskan suatu fenomena dan memprediksi asumsi yang akan diuji kebenarannya.¹⁰

Teori konstruktivisme yaitu pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi sosial, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar. Konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu tidak terbentuk sebelumnya, tetapi sangat terkait dengan pengalaman dan tindakan peserta didik. Pengetahuan selalu kontekstual dan tidak memiliki perbedaan antara individu yang mempunyai pengetahuan tersebut (Uno, 2008). Konstruktivisme adalah aliran pemikiran yang didirikan oleh para pemikir seperti Einstein, Al-Kindi, Farabi, dan lain-lain. Kuhn melanjutkan dengan menyatakan jika konstruktivisme adalah pandangan dunia alternatif yang berkembang sebagai hasil dari revolusi ilmiah dalam beberapa dekade (Sukiman, 2008).¹¹

Teori konstruktivisme dan *Cone of Experience* Edgar Dale memiliki keterkaitan yang erat dalam mendukung proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan konteks nyata. Prinsip ini sejalan dengan *Cone of Experience* Edgar Dale, yang menggambarkan berbagai tingkat pengalaman belajar, mulai dari yang paling abstrak di bagian atas hingga yang paling konkret dan langsung di bagian bawah. Semakin nyata pengalaman yang diberikan, semakin besar peluang peserta didik untuk memahami dan mengingat informasi secara mendalam. Bagian terbawah dari kerucut, seperti demonstrasi, simulasi, bermain peran, dan pengalaman langsung, selaras dengan pendekatan konstruktivistik karena melibatkan aktivitas multisensori dan interaksi aktif yang memungkinkan siswa membangun

¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, II (Bandung: Alfabeta, 2019). Hal 87.

¹¹ Zahrotus Saidah, Muhammad Zuhdi, and M Ed, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Konstruktivisme Untuk Generasi Digital" (2014).

makna secara pribadi. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme akan sangat efektif jika didukung oleh media atau strategi yang berada pada level konkret dalam *Cone of Experience*, seperti penggunaan media interaktif, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis praktik langsung. Kolaborasi antara kedua pendekatan ini memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif bagi peserta didik.

Keterlibatan aktif dalam pembelajaran lebih lanjut meningkatkan pemahaman peserta didik. Diskusi kelompok dan presentasi memungkinkan mereka untuk berpikir kritis, menyusun argumen, serta menyampaikan informasi kepada orang lain, sehingga daya ingat meningkat hingga 70%. Bermain peran dan simulasi, yang menempatkan peserta didik dalam situasi nyata, semakin memperkuat pemahaman mereka. Dengan mengalami langsung suatu konsep, peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga melihat bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, metode belajar yang paling efektif adalah *learning by doing* atau belajar dengan melakukan, yang memiliki tingkat retensi hingga 90%. Melalui praktik nyata, seperti mempraktikkan tata cara shalat dengan melakukan gerakan dan membaca doa sesuai rukun yang benar, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga merasakan pengalaman langsung dalam menjalankan ibadah tersebut. Dengan praktik nyata, peserta didik dapat menghafal bacaan, memahami makna gerakan shalat, serta menyadari pentingnya kekhusyukan dalam beribadah. Hal ini memungkinkan mereka untuk tidak sekadar mengetahui teori shalat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.¹²

Dengan memahami konsep ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, sehingga proses belajar menjadi lebih

¹² Sari, "Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale Dan Keragaman Dalam Memilih Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran."

bermakna dan berdampak bagi peserta didik. Berbagai upaya untuk menjadikan pelajaran abstrak lebih konkret terus dikembangkan. Dalam hal ini, Edgar Dale menyusun klasifikasi pengalaman belajar ke dalam 4 tingkatan, mulai dari yang paling konkret hingga yang paling abstrak, yang kemudian dikenal sebagai *Cone of Experience* atau Kerucut Pengalaman Edgar Dale.

Kerangka Teori *Cone of Experience* Edgar Dale.¹³

1. Semakin Pasif, Semakin Sedikit yang Diingat

Pada bagian atas kerucut pengalaman, metode pembelajaran yang hanya mengandalkan verbal seperti membaca dan mendengarkan memiliki tingkat retensi atau daya ingat yang rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:

Membaca (10%), Ketika peserta didik hanya membaca, mereka cenderung mengandalkan daya ingat jangka pendek tanpa mengalami interaksi langsung dengan materi. Kurangnya rangsangan visual atau praktik langsung membuat informasi lebih cepat terlupakan.

Dan mendengarkan (20%), Ketika peserta didik hanya mendengarkan guru menjelaskan, mereka berisiko kehilangan perhatian, terutama jika materi yang disampaikan kurang menarik atau tidak dikaitkan dengan pengalaman mereka. Selain itu, tanpa adanya keterlibatan aktif, peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk memproses informasi dengan lebih mendalam. Karena dalam tahap ini peserta didik hanya sebagai penerima informasi (pasif), daya serap mereka terhadap materi menjadi lebih rendah dibandingkan metode yang melibatkan pengalaman langsung.

2. Pembelajaran Visual Meningkatkan Retensi

Penggunaan unsur visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman karena otak manusia lebih mudah mengenali dan mengingat gambar daripada teks atau suara.

¹³ Sari.

Melihat gambar/diagram (30%), Ketika peserta didik melihat gambar atau diagram, mereka dapat memahami konsep dengan lebih baik karena ada representasi visual yang membantu memperjelas informasi. Menonton video/film (30%), Video menambahkan elemen dinamis seperti gerakan, warna, dan suara, sehingga lebih menarik dan lebih mudah diingat dibandingkan hanya membaca atau mendengarkan.

Melihat demonstrasi (50%), Melihat seseorang melakukan sesuatu, seperti menyaksikan demonstrasi ibadah shalat, lebih efektif karena peserta didik dapat langsung melihat bagaimana teori diterapkan dalam praktik nyata. Metode visual membantu mengatasi keterbatasan daya ingat dengan menyediakan konteks yang lebih nyata bagi peserta didik dalam memahami materi.

3. Keterlibatan Aktif Meningkatkan Pemahaman

Ketika peserta didik mulai berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mereka lebih mungkin memahami dan mengingat materi karena proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Terlibat dalam diskusi (50%), ketika peserta didik mendiskusikan materi, mereka harus berpikir kritis, menyusun pendapat, dan mendengarkan sudut pandang orang lain. Ini membantu mereka memahami konsep dari berbagai perspektif.

Menyajikan/Presentasi (70%), Peserta didik yang harus menjelaskan kembali materi kepada orang lain dipaksa untuk benar-benar memahami isi pembelajaran agar bisa menyampaikannya dengan baik. Proses ini melibatkan active recall, yang meningkatkan daya ingat dan pemahaman. Bermain peran (70%), misalnya, dalam pelajaran shalat, peserta didik yang memainkan peran sebagai imam dan makmum dalam simulasi shalat berjamaah akan memahami tata cara, bacaan, serta gerakan shalat dengan lebih mendalam dibandingkan hanya membaca teori dalam buku.

4. Belajar dengan Melakukan adalah yang Paling Efektif

Metode pembelajaran yang paling efektif adalah dengan melakukan praktik nyata (*learning by doing*), karena peserta didik tidak hanya mengetahui teorinya saja, tetapi juga mengalami langsung dalam penerapannya.

Melakukan simulasi (90%), Ketika peserta didik benar-benar menjalankan suatu proses, seperti praktik shalat wajib atau pun sunnah, mereka mendapatkan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman mereka.

Melakukan kegiatan nyata (90%), Merupakan metode pembelajaran yang paling efektif karena peserta didik mengalami langsung konsep yang dipelajari. Misalnya, jika peserta didik benar-benar mempraktikkan tata cara shalat dengan melakukan gerakan dan membaca doa sesuai rukun yang benar, mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga merasakan pengalaman langsung dalam menjalankan ibadah tersebut. Dengan praktik nyata, peserta didik dapat menghafal bacaan, memahami makna gerakan shalat, serta menyadari pentingnya kekhusyukan dalam beribadah. Hal ini memungkinkan mereka untuk tidak sekadar mengetahui teori shalat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

Pengalaman langsung meningkatkan daya ingat, karena otak manusia lebih mudah mengingat sesuatu yang telah dialami daripada sesuatu yang hanya dibaca atau didengar. Belajar melalui praktik meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi: Seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman langsung.

Dengan memahami Kerucut Pengalaman Edgar Dale, pendidik dapat memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif agar peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari. Kerucut pengalaman ini membantu mengarahkan pendidik dalam

memilih strategi dan media pembelajaran sesuai tingkat konkret atau abstraknya materi yang diajarkan, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pemahaman dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan keterkaitan antara berpikir dan belajar. Untuk memperoleh pemahaman yang baik, seseorang harus memiliki kemampuan belajar serta berpikir secara mendalam. Pemahaman sendiri mencakup proses, tindakan, dan cara dalam memahami suatu konsep atau informasi. Dalam Taksonomi Bloom, pemahaman berada pada tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan sekadar mengetahui suatu hal. Meskipun demikian, pengetahuan tetap menjadi fondasi utama yang harus dikuasai terlebih dahulu sebelum seseorang dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam.¹⁴



¹⁴ Syarifah Gustiawati Mukri Dewi Anjani, Oking Setia Priatna, "Hubungan Pemahaman Materi Pembelajaran Fiqih Dengan Pengamalan Ibadah Sholat Siswa Di Mts Nurul Ihya Kota Bogor" 5 (2021): 12.